

## Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi)

Lalu Agus Pujiartha<sup>1</sup>, Firman Sistiawan<sup>2</sup>, Wahyudi<sup>3\*</sup>, Nabila Aulia Nursalma<sup>4</sup>, Pitriyani<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Yayasan As-Syifa Subang, Indonesia

<sup>2</sup> SMPIT As-Syifa Subang, Indonesia

<sup>3</sup> STIQ As-Syifa Subang, Indonesia

<sup>4</sup> STIQ As-Syifa Subang, Indonesia

<sup>5</sup> STIQ As-Syifa Subang, Indonesia

\*email: wahyudi@stiq.assyifa.ac.id

---

### ABSTRACT

**Keywords:**

*Methods,  
Education, Al-  
Qur'an*

*A method is a series of steps or techniques used by educators in the learning process so that students can achieve certain learning goals and skills. There are many verses in the Al-Qur'an that describe the use of methods in an educational context, such as in Surah Al-Maidah verse 67, An Nahl Verse 125, and Al-A'raf Verses 176-177. Based on these verses, it can be explained that the educational methods in the Qur'an include the Tabligh, Amtsal, Qudwah, Hikmah, Ibrah, and Mau'idzah methods. This research is a type of qualitative research, where researchers try to understand and interpret human behavioral interaction events in certain situations from their own point of view. To obtain data for this research, we used content or library analysis methods.*

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

*Metode;  
Pendidikan; Al-  
Qur'an*

Metode adalah serangkaian langkah atau teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan keterampilan tertentu. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan penggunaan metode dalam konteks pendidikan, seperti yang terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 67, An Nahl Ayat 125, dan Al-A'raf Ayat 176-177. Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup metode Tabligh, Amtsal, Qudwah, Hikmah, Ibrah, dan Mau'idzah. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti mencoba memahami dan menafsirkan peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang mereka sendiri. Adapun untuk mendapatkan data penelitian ini, kami menggunakan metode analisis isi atau pustaka.

## PENDAHULUAN

Metode sangat penting untuk proses belajar mengajar di sekolah. Tujuan pembelajaran akan sulit dicapai jika proses pendidikan tidak menggunakan pendekatan yang tepat. Namun, banyak kendala masih ditemukan dalam penggunaan metode mengajar ini di lapangan. Banyak faktor yang memengaruhi penggunaan metode belajar yang tepat; ini termasuk guru yang tidak memiliki kemampuan yang memadai, kekurangan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan pendidikan, dan kebijakan lembaga pendidikan yang tidak mendukung berbagai kegiatan belajar (Syaifulloh, 2017).

Metode lebih penting daripada materi karena tujuan pendidikan apapun, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, akan sangat sulit untuk dicapai dengan baik. Metode akan mempengaruhi seberapa lengkap informasi. Oleh karena itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan dengan cermat dan mempertimbangkan berbagai faktor terkait agar hasil pendidikan memuaskan. Karena Rasulullah SAW telah menggunakan pendekatan yang tepat untuk mendidik para sahabatnya sejak awal, kita dapat meniru apa yang dia lakukan saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya. Dalam menyampaikan ajaran Islam, pendekatan pembelajaran yang beliau gunakan sangat tepat. Rasulullah saw sangat memperhatikan situasi, kondisi, dan sifat seseorang sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransmisikan dengan baik. Beliau juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang sehingga beliau dapat membuat mereka senang, baik secara materi maupun spiritual. Rasulullah saw secara konsisten mengajak orang untuk mendekati Allah swt dan syari'at-Nya (Jumarnis et al., 2023).

Al-Qur'an dan Sunnah adalah dua sumber utama agama samawi Islam (Dalimunthe et al., 2021). Al-Qur'an kitab suci umat Islam, berisi banyak informasi tentang semua hal yang berkaitan dengan manusia. Karena Al-Qur'an diturunkan untuk manusia sebagai pedoman, inspirasi, dan sumber ilmu pengetahuan, itu adalah salah satu hal yang terkait dengan pendidikan. Sebagai tanda ajaib yang paling besar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an menawarkan pedoman bagi umat Islam untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam tatanan kehidupan mereka, baik pada saat penurunan Al-Qur'an maupun saat ini (Pranata, n.d.). Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam bersumber dari wahyu (al-Qur'an) dan mencerminkan isi

pesan-pesannya untuk menciptakan peradapan yang seimbang antara orientasi dunia dan akhirat, orientasi keamalan dan ke-Tuhanan, akal dan wahyu, dan sebagainya. Al-Qur'an menawarkan berbagai cara pendidikan. Akibatnya, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih dan menerapkan metode dengan mempertimbangkan kualitasnya dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.

## **METODE**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti mencoba memahami dan menafsirkan peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu dari sudut pandang mereka sendiri. Adapun untuk mendapatkan data penelitian ini, kami menggunakan metode analisis isi atau pustaka (Wahyudi & Wahyudin, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani, "methodos," yang terdiri dari dua bagian: "metha" yang artinya melalui atau melewati, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Ini menggambarkan suatu jalan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Inggris, istilah ini diterjemahkan sebagai "method" dan "way," yang mengacu pada cara. Dalam bahasa Arab, "metode" dapat diungkapkan dengan kata-kata seperti "al-thoriqoh," yang berarti jalan, "al-manhaj," yang berarti sistem, dan "al-washilah," yang berarti mediator atau perantara. Secara umum, metode adalah jalan yang diambil seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik dalam konteks lingkungan, bisnis, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Definisi lain menggambarkan metode sebagai cara kerja yang sistematis, mirip dengan cara kerja ilmu pengetahuan (Syiaifulloh, 2017).

Menurut berbagai ahli, terminologi mengenai metode memiliki definisi yang bervariasi. Ramayulis menjelaskan bahwa metode pengajaran adalah strategi yang digunakan guru untuk berinteraksi dengan murid saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode pengajaran berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar (Ramayulis, 2008). Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang dalam perannya, berperan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan (Surakhmad, 1998). Omar Mohammad menjelaskan bahwa metode pengajaran merujuk pada semua kegiatan yang terarah yang dilakukan oleh guru untuk menyesuaikan materi pelajaran yang diajarkan, mengingat ciri-ciri

perkembangan murid dan konteks lingkungan sekitar. Tujuannya adalah membantu murid-murid mencapai proses pembelajaran yang diinginkan serta perubahan perilaku yang diharapkan (omar, 1979).

Sedangkan pendidikan atau proses pembelajaran secara menyeluruh adalah upaya untuk memperkaya segala sisi yang membentuk kepribadian manusia. Ini meliputi pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Dan pendidikan Islam dalam ruang lingkup yang lebih terbatas merujuk pada bimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai pendidik terhadap individu lain yang disebut peserta didik. Tanpa memperhatikan siapa yang memberikan bimbingan, pendidikan tetap difokuskan pada pengembangan manusia dari berbagai dimensi dan aspeknya, agar perkembangannya mencapai titik maksimal (ahmad tafsir, 1994).

Jadi, dari definisi yang telah disebutkan untuk metode dan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu sistematisasi cara untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan, dengan tujuan memperbaiki kepribadian individu.

Dasar Pendidikan Islam ditekankan pada pandangan hidup umat Islam, yang mencakup prinsip-prinsip ajaran dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, dasar Pendidikan Islam sejalan dengan ajaran Islam tersebut. Semua aspek kehidupan umat Islam diarahkan oleh Al-Qur'an karena itu adalah landasan pandangan hidup mereka. Sehingga, seluruh aspek dan aktivitas Pendidikan Islam harus merujuk pada Al-Qur'an. Dalam praktik Pendidikan Islam, teori dan prakteknya harus sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Seseorang tidak bisa mengklaim menjalankan Pendidikan Islam tanpa berpegang pada Al-Qur'an sebagai sumber dan pedoman. Dalam memilih metode dan melaksanakan Pendidikan Islam, guru harus memperhatikan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Metode yang digunakan dalam Pendidikan Islam harus bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik pada peserta didik, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW (Syaifulloh, 2017).

Ayat-Ayat Tentang Metode Pendidikan

Qs. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Ajaklah orang-orang menuju jalan Tuhanmu dengan bijaksana, pengetahuan yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang santun. Sungguh, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Pada permulaannya, ayat ini terkait dengan upaya dakwah Rasulullah SAW. Ungkapan yang digunakan adalah "fiil amr" berupa kata "ud'u" (yang berasal dari kata da'a-yad'uda'watan), yang berarti mengajak, mengundang, atau memanggil. Ajakan dan seruan tersebut ditujukan kepada jalan Allah, yakni agama Islam (Faisal, 1992).

Cara yang dijelaskan adalah dengan bijaksana, melalui Al-Qur'an. Secara umum, ayat ini menyatakan bahwa Nabi diarahkan untuk mengajak umat manusia menggunakan pendekatan yang telah diatur oleh Al-Qur'an, yaitu dengan pendekatan hikmah, memberikan nasihat yang baik, dan berdialog dengan bijaksana. Melalui cara ini, Nabi sebagai rasul telah berhasil mengajak umatnya dengan kesadaran penuh. Ketiga pendekatan ini telah menginspirasi berbagai metode penyebaran Islam, termasuk dalam konteks pendidikan. Proses dan metode pembelajaran yang berfokus pada konsep filosofi lebah, seperti yang disebut dalam Al-Qur'an, mengindikasikan pembangunan sistem yang kokoh dengan jaringan yang tersebar luas. Analogi ini bisa merujuk pada semua aspek pendidikan, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, orang tua murid, komite sekolah, dan instansi terkait lainnya. Dengan demikian, ini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang utuh, yang saling terkait satu sama lain (Jalaludin, 1995).

#### **A. Metode Al-Hikmah**

Dalam bahasa Arab, Al-hikmah merujuk pada ilmu, keadilan, filsafat, kebijaksanaan, dan penjelasan yang tepat. Al-hikmah artinya mengajak orang kepada jalan Allah dengan penuh keadilan dan bijaksana, selalu mempertimbangkan berbagai faktor dalam proses belajar-mengajar, termasuk subjek, objek, sarana, media, dan lingkungan pengajaran. Memilih metode dengan memperhatikan peserta didik memerlukan kebijaksanaan agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Imam Al-Qurtubi menjelaskan Al-hikmah sebagai "kata-kata yang lembut". Nabi diperintahkan untuk mengajak

umat manusia ke jalan agama dan aturan-aturannya dengan lemah lembut, bukan dengan sikap bermusuhan. Ini berlaku untuk umat Muslim dan menjadi pedoman dalam berdakwah, termasuk dalam semua aspek penyampaian, termasuk proses pembelajaran dan pengajaran (Jumarnis et al., 2023).

Proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik jika terdapat interaksi yang kondusif antara guru dan murid. Komunikasi yang bijaksana memberikan kesan yang mendalam pada para siswa. Guru yang bijaksana akan memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berkembang. Dalam tafsir At-Tobari, Al-Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi (jafar, 1996). Ini sejalan dengan Mustafa Al-Maroghi yang menggambarkan Al-Hikmah sebagai perkataan yang kuat dengan bukti yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman (mustafa, 1993). Begitu juga dalam tafsir Al-Jalalain, Al-Hikmah diartikan sebagai Al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. An-Naisaburi menegaskan bahwa Al-Hikmah merujuk pada tanda atau metode yang memiliki argumen yang kuat (Qoth"i) sehingga bermanfaat bagi keyakinan.

Pelaksanaan realisasi memerlukan serangkaian metode, dan metode-metode ini membutuhkan panduan untuk mewujudkan tujuan pendidikan ( dr. ahma. tafsir, 1994). Panduan ini sangat penting karena seorang pendidik tidak dapat bertindak secara alami untuk menjalankan tindakan pendidikan secara lebih efektif dan efisien. Di sinilah teladan menjadi salah satu pedoman dalam bertindak. Seorang guru seharusnya tidak hanya mampu memberikan perintah atau teori kepada siswa, melainkan juga menjadi teladan bagi mereka sehingga siswa dapat mengikuti dengan sukarela tanpa merasa dipaksa (Arief, 2002).

Penyampaian wahyu dengan hikmah sebenarnya mengacu pada cara penyampaian yang lembut namun tegas, didukung dengan alasan dan argumentasi yang kuat, sehingga peserta didik memiliki keyakinan dan kepastian dalam menerima materi pelajaran. Materi pembelajaran menjadi bermanfaat dan berharga bagi mereka, membuat mereka merasa mendapatkan pengetahuan yang berkesan dan mudah diingat hingga masa depan. Metode ini fleksibel dan bisa diterapkan dalam berbagai situasi, usia, dan jenjang pendidikan. Namun, menurut Quraish Shihab, metode ini lebih condong digunakan oleh individu yang memiliki pengetahuan tinggi atau menjadi seorang cendekiawan (Jumarnis et al., 2023).

## **B. Metode Mauizhah Hasanah**

Mau'izhah hasanah terdiri dari kata "al-Mauizhah" dan "Hasanah". Secara etimologis, al Mauizhah mengacu pada "wejangan, pengajaran, pendidikan",

sementara hasanah berarti "baik". Gabungan kedua kata ini menggambarkan pengajaran yang baik, sebuah uraian yang menyentuh hati dan membawa kepada kebaikan. Menurut Ibnu Katsir, Al-mauizhah hasanah merupakan peringatan kepada manusia, mencegah dari larangan-larangan, sehingga mereka dapat mengingat Allah. At-Thobari menjelaskan bahwa mauizhah hasanah adalah "Al-ibr al-jamilah", yakni perumpamaan yang indah yang berasal dari kitab Allah sebagai fondasi argumen yang digunakan dalam proses penyampaian. Pengajaran yang baik mencakup nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Prinsip mauizhah hasanah melekat pada setiap da'i (guru, ustadz, mubaligh), memastikan penyampaian materi lebih mengena bagi para siswa tanpa membuat mereka merasa digurui, sementara nilai-nilai ditransfer dengan efektif (Syaifulloh, 2017).

Imam Jalaluddin Asy-Syuyuti dan Jalaluddin Mahali mengaitkan "Al-Mau'izhah" dengan kalimat yang lembut. Mereka menegaskan bahwa pengajaran yang baik harus disampaikan dengan kata-kata yang lembut, diikuti oleh perilaku yang baik, sehingga kalimat tersebut mencerminkan kelembutan dan kebaikan. Dengan menerapkan prinsip mau'idzoh hasanah, pendidikan yang diberikan dapat menembus hati dan meresap dalam jiwa. Metode ini juga bersifat fleksibel karena dapat diterapkan dalam berbagai kondisi, usia, dan jenjang pendidikan. Menurut pendapat Quraish Shihab, metode ini sesuai untuk orang-orang awam, sesuai dengan tingkat pengetahuan yang mereka miliki (Jumarnis et al., 2023).

### **C. Metode Mujadalah**

Kata "jadilhum" berasal dari "jidal" yang berarti diskusi. Istilah "jadala" sering ditemukan dalam Al-Qur'an, bahkan terdapat sebuah surat yang disebut "Al-Mujaadilah" (perempuan-perempuan yang mengadakan gugatan). Dalam konteks dakwah dan pendidikan, "mujadalah" diartikan sebagai dialog atau diskusi yang melibatkan argumen-argumen yang disampaikan secara berbantahan. Mujadalah mengacu pada penggunaan metode diskusi yang ilmiah dengan cara yang lembut dan penuh persahabatan, sambil menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT (muhammad, 1810).

Metode penyampaian ini diperlihatkan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun saat mereka berdialog dan berdebat dengan Fir'aun. Namun, hasil akhirnya ditinggalkan kepada Allah SWT, karena hanya Dia yang mengetahui apakah seseorang mendapat petunjuk atau tidak. Metode diskusi adalah cara penyampaian materi pelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk berbicara, menganalisis, mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah. Dalam studi metode

pengajaran, ini dikenal sebagai metode "hiwar" (dialog). Diskusi memberikan ruang sebesar mungkin bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka, kemudian menggabungkannya dengan pandangan siswa lain. Ini tidak hanya mengembangkan pemikiran mereka, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghormati pandangan orang lain, menyadari keberadaan pandangan lain di luar pandangan mereka sendiri. Di sisi lain, siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki potensi, kemampuan, dan bakat bawaan mereka (Tinggi et al., 2022).

Metode muadalah menekankan pada pemberian bukti, argumentasi, dan alasan yang kokoh. Siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mencari alasan yang kuat dan ilmiah di balik setiap argumen yang mereka diskusikan. Guru berperan sebagai motivator, pendorong semangat, fasilitator, atau bahkan sebagai instruktur. Pendekatan ini lebih mengedepankan pusat perhatian pada siswa daripada pada guru. Metode ini cenderung mendorong "pusat perhatian siswa" yang menghargai perbedaan individu di antara peserta didik, bukan "pusat perhatian guru". Metode ini umumnya digunakan dalam diskusi ilmiah untuk mencari kebenaran dari beragam pendapat, seperti dalam lingkungan perkuliahan. Quraish Shihab menyatakan bahwa metode ini dapat diterapkan kepada Ahl – Kitab (orang-orang yang memiliki kitab suci) dan penganut agama-agama lain (Jumarnis et al., 2023).

Qs. Al-Maidah : 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. Jika kamu tidak melaksanakannya, maka tidaklah kamu telah menyampaikan pesan-Nya. Allah akan melindungi kamu dari gangguan manusia. Allah tidak memberikan panduan kepada orang-orang yang menolak atau tidak percaya.”

Ayat tersebut memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya tanpa mempedulikan tantangan yang besar dihadapinya dari kalangan Ahli Kitab, orang musyrik, dan orang-orang fasik. Ayat tersebut juga menganjurkan Nabi Muhammad untuk tidak merasa takut terhadap gangguan yang mungkin datang dari mereka dalam mengungkapkan rahasia dan perilaku buruk mereka, karena Allah menjamin akan melindungi Nabi Muhammad

dari gangguan yang bisa datang dari orang-orang kafir Quraisy maupun orang-orang Yahudi (Agama RI, 2010).

Dalam ayat tersebut, terdapat kata "Balligh" yang berarti "Sampaikanlah". Asal kata Balligh berasal dari Al-Balagh atau Al-Bulugh, yang merujuk pada mencapai tujuan yang dimaksud, baik itu dalam konteks tempat, waktu, atau hal lainnya. Masdar (kata benda) dari kata Tabligh memiliki arti ajakan atau seruan yang jelas dan tegas, karena pada masa awal Islam, tabligh disampaikan secara rahasia. Secara etimologi, Tabligh berasal dari balagha, yuballighu, tablighan, yang mengandung arti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja "transtif" yang mengimplikasikan membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau memberikan laporan, dengan maksud menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut sebagai Mubaligh (Syaifulloh, 2017).

Dalam perspektif Muhammad A'la Thanvi, Tabligh dipandang sebagai istilah ilmu retorika yang didefinisikan sebagai pernyataan sastra yang dapat mempengaruhi secara fisik maupun logis. Ini berkaitan dengan bagaimana lawan bicara bisa dipengaruhi, terpesona, atau yakin dengan pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, Tabligh menekankan keahlian penyampai pesan dalam menyusun kata-kata yang menarik dan mampu memikat pendengar. Sementara menurut Dr. Ibrahim, Tabligh adalah proses memberikan informasi yang akurat, pengetahuan yang faktual, serta kebenaran yang dapat membantu manusia membentuk pandangan yang tepat terhadap suatu peristiwa atau kesulitan (Jumarnis et al., 2023).

Dalam konteks ajaran Islam, Tabligh merupakan proses penyampaian dan penyebaran ajaran-ajaran Islam kepada umat manusia. Melalui proses ini, penyebar pesan menjadi lepas dari kewajiban untuk menyampaikan pesan tersebut, sementara penerima pesan menjadi terikat dengannya. Dalam konsep Islam, Tabligh adalah salah satu perintah yang diberikan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad, sebagai utusan Allah, menerima risalah dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia. Tugas ini kemudian diwariskan kepada para pengikut dan umatnya. Ayat 67 dari Surah Al-Maidah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan apa yang telah diwahyukan kepadanya tanpa memedulikan tantangan yang besar yang akan dihadapinya. Dalam menjalankan tugas Tabligh ini, beliau menunjukkan metode langsung, baik melalui contoh maupun ajakan. Nabi Muhammad adalah teladan nyata. Orang-orang melihat dan memperhatikannya, menyadari bahwa beliau adalah manusia seperti mereka, namun sifat-sifat dan kekuatan yang ada pada

dirinya menampakkan keistimewaannya. Mereka melihat hal tersebut secara nyata dalam diri seorang manusia, yang menggerakkan hati dan perasaan mereka.

Mereka berkeinginan untuk meniru perilaku Rasulullah. Semangat mereka tidak pudar, perhatian mereka tidak bergeser, dan mereka tidak membiarkan hal itu hanya menjadi impian besar yang terlalu jauh dari kenyataan, karena mereka melihatnya hidup di dunia nyata dan menyaksikan langsung sifat-sifatnya yang konkret, bukan sekadar perkataan kosong dalam khayalan belaka. Itulah sebabnya Rasulullah SAW dianggap sebagai contoh terbaik bagi umat manusia. Beliau merupakan pendidik utama, memberi petunjuk kepada manusia dengan perilaku langsung yang beliau tunjukkan sebelum menggunakan kata-kata yang bijaksana (Syaifulloh, 2017).

Dalam pandangan Islam, konsep model teladan adalah metode terbaik dalam pendidikan, dan seorang anak seharusnya memperoleh teladan tersebut dari keluarga dan orang tua agar dia dapat menerima norma-norma Islam dan menjalani hidupnya berdasarkan prinsip-prinsip yang tinggi itu sejak usia dini. Dengan demikian, Islam mengakar pendekatan pendidikannya pada sesuatu yang akan membimbing arah kehidupan dalam masyarakat. Jadi, jika suatu masyarakat Islam terbentuk, mereka akan menanamkan nilai-nilai Islam pada generasi muda melalui teladan yang diimplementasikan dalam masyarakat serta dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga oleh orang tua (Tinggi et al., 2022).

Dari gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengarahkan manusia, khususnya anak didik, maka pendidikan harus dikelola dengan baik. Guru, yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan atau memfasilitasi anak didik untuk mendapatkan pemahaman, harus mengajar sesuai dengan norma-norma pendidikan yang berlaku. Penyampaian ilmu pengetahuan harus jelas dan akurat, tidak hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga harus disertai dengan sikap atau akhlak yang baik sesuai dengan aturan agama dan adat yang berlaku (Syaifulloh, 2017).

Sebagai pembawa pesan Allah, Rasulullah memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran kepada seluruh umat manusia di dunia ini tanpa menyembunyikan sedikit pun dari pesan yang ada, meskipun terkadang pesannya terasa pahit. Beliau adalah contoh manusia yang lengkap dalam kata-kata dan tindakannya sehingga menjadi gambaran dari ajaran Al-Quran, menjadi teladan bagi umat manusia. Hal serupa juga berlaku bagi seorang guru sebagai pembawa ilmu pengetahuan, di mana guru memiliki tanggung jawab untuk

menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridnya dengan cara yang baik dan tepat (Metode-Pembelajaran-Suri- Tauladan, 2012).

Qs. Al-A'raf : 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ  
أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۗ مَثَلًا لِّلْقَوْمِ  
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ

“Jika Kami menghendaki, tentu Kami akan tinggikan derajatnya dengan ayat-ayat tersebut. Namun, dia lebih condong kepada urusan dunia dan menuruti hawa nafsunya yang rendah. Perbandingannya seperti anjing yang menjulurkan lidahnya saat kamu menghalau atau membiarkannya. Begitulah perumpamaan bagi orang-orang yang menolak kebenaran dari ayat-ayat Kami. Sampaikanlah kisah-kisah ini kepada mereka agar mereka dapat merenung. Sungguh, sangat buruk perbandingan bagi orang-orang yang menolak kebenaran dari ayat-ayat Kami, dan mereka sendirilah yang berlaku zalim terhadap diri mereka sendiri.”

Quraish Shihab dalam penafsirannya menyatakan bahwa dalam surat An-Nahl ayat 176 menyiratkan bahwa jika Allah menghendaki untuk meningkatkan martabat seseorang ke golongan yang baik, Dia akan memberikan petunjuk agar orang tersebut mempraktikkan ajaran yang telah diturunkan-Nya. Namun, individu tersebut memilih untuk merunduk di bumi daripada ditinggikan derajatnya ke langit. Dia cenderung mengikuti hawa nafsunya yang rendah, hidup dalam kebingungan dan kesibukan mengejar kepuasan dunia, serupa dengan perilaku anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, terlepas dari situasi, karena pernapasannya yang kuat. Analogi ini menggambarkan seseorang yang terikat pada kenikmatan dan hawa nafsu dunia, layaknya seorang budak dunia yang terobsesi dengan kesenangan duniawi (Abdullah, 2002).

Ayat ini menyampaikan analogi mengenai orang-orang yang menolak kebenaran dari ayat-ayat yang telah Kami turunkan. Maka, wahai Nabi, sampaikanlah kisah ini kepada kaummu agar mereka dapat merenung dan memperkuat iman mereka." Fenomena yang disebutkan dalam ayat ini menggambarkan bahwa anjing selalu menjulurkan lidahnya, baik saat diusir maupun dibiarkan. Pengetahuan ilmiah menunjukkan bahwa anjing tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup di kaki untuk mengatur suhu tubuhnya. Sebagai akibatnya, anjing selalu menjulurkan lidahnya untuk membantu dalam regulasi suhu tubuhnya. Dengan membuka mulut, yang bisa dilakukan dengan

menjulurkan lidah, anjing dapat bernafas lebih banyak dari biasanya (Jumarnis et al., 2023).

Allah kemudian menyatakan bahwa perumpamaan yang paling buruk adalah perumpamaan orang-orang yang menolak ayat-ayat-Nya. Dengan kata lain, perumpamaan yang sangat buruk adalah perumpamaan mereka yang disamakan dengan anjing karena anjing hanya mengejar makanan dan kepuasan fisik semata. Seseorang yang menyimpang dari jalan ilmu dan petunjuk yang benar, kemudian mengikuti hawa nafsu dan keinginannya sendiri, akan mirip dengan perilaku anjing. Dan perumpamaan yang sangat buruk adalah disamakan dengan anjing. Oleh karena itu, dalam hadis sahih disebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Tidak ada perumpamaan yang lebih buruk bagi kami daripada perumpamaan seseorang yang mencabut kembali pemberiannya, perumpamaannya serupa dengan anjing yang memakan kembali muntahannya" (Abdullah, 2002).

Dua ayat tersebut mengilustrasikan dua metode yang dapat digunakan dalam pendidikan, yaitu metode perumpamaan dan metode cerita;

a. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah cara penyampaian secara lisan oleh guru kepada siswa menggunakan perumpamaan. Sebagai contoh, seorang pendidik dapat mengumpamakan perilaku anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. Dalam penggunaan metode ini, pendidik dapat mengajarkan kepada siswa untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Anjing, baik dalam keadaan lapar, haus, berlari, atau kenyang, selalu menjulurkan lidahnya. Kelebihan dari metode ini termasuk:

- Mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik.
- Perumpamaan dapat merangsang pemahaman terhadap makna tersembunyi dalam perumpamaan itu sendiri (Sudiyono, 2009).

b. Metode Cerita (Kisah)

Dalam metode cerita (kisah), seorang pendidik menyampaikan pembelajaran kepada murid-muridnya melalui sebuah cerita tentang seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Contohnya, seperti kisah tentang Qarun yang serakah terhadap kekayaannya, sehingga akibat keserakahannya, Allah menenggelamkannya bersama harta kekayaannya tersebut. Jadi, kedua ayat sebelumnya menggambarkan bahwa ada orang yang memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi pengetahuan itu tidak dipegang

dengan benar. Baginya, pengetahuan itu seharusnya seperti bagaimana kulit melekat pada daging. Namun, ia seakan melepaskan dirinya dari kewajiban pengetahuan itu sendiri. Ia digambarkan seperti anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya sepanjang hidupnya. Ini mirip dengan seseorang yang memiliki pengetahuan, tetapi terperosok karena mengikuti keinginan hawa nafsunya. Meskipun memiliki pengetahuan, ia tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Pengetahuan seharusnya menjadi benteng bagi perilaku buruk, namun pada kenyataannya, baik sudah memiliki kekayaan dunia atau belum, ia terus berusaha mengejar dan memperoleh kekayaan duniawi karena hal itu telah menjadi sifatnya, mirip dengan keadaan anjing tersebut. Kondisi seperti itu sangat buruk (Jumarnis et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Al-Qur'an dan Al-Sunnah dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang tidak hanya mencakup nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran, tetapi juga berisi berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Sebagai kitab yang berasal dari wahyu dan dianggap lengkap, keduanya mengandung beragam model pendidikan yang bisa menjadi contoh bagi pendidikan modern saat ini.

Dari beberapa ayat yang telah dibahas sebelumnya, kita dapat menyimpulkan beberapa metode pendidikan yang dapat diadopsi, antara lain:

1. Pendidikan yang mengadopsi Metode Hikmah, Ibrah, dan Mau'idzah adalah salah satu metode pengajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Secara literal, "ibrah" berarti pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, metode ibrah melibatkan proses pembelajaran melalui pelajaran yang diambil dari kisah-kisah masa lampau, peristiwa alamiah, kejatuhan dan kebangkitan suatu bangsa, keruntuhan suatu masyarakat, dan sebagainya. Sementara itu, "mau'idzah" secara harfiah mengandung arti nasihat. Metode ini dapat diterapkan melalui ceramah, khutbah, dilakukan dengan penuh kesungguhan, keheningan, mempengaruhi hati, dan pada umumnya dilakukan oleh individu yang berpengetahuan dan bijaksana. Nabi Muhammad SAW juga pernah menerapkan metode ini dalam memberikan nasihat kepada para sahabatnya.
2. Pendidikan menggunakan metode Amtsal (perumpamaan) sangat umum ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Rasulullah SAW juga menggunakan metode Qudwah (Keteladanan) dalam mendidik para sahabatnya dengan memberikan contoh langsung dalam banyak kesempatan. Beliau tidak ragu-ragu untuk menegur dan memperbaiki kesalahan yang muncul ketika ada peniruan, seperti yang dicatat oleh Bukhari dari Abu Hurairah, di mana seseorang

melakukan shalat dua rakaat di masjid dan Nabi meminta orang tersebut untuk mengulangi shalatnya hingga tiga kali karena kurangnya kesempurnaan dalam pelaksanaan rukunnya.

3. Metode Tabligh adalah pendekatan yang sistematis, teratur, dan terukur yang digunakan oleh para pengkhotbah (mubaligh) untuk menyampaikan materi dakwah kepada pendengarnya. Metode ini didasarkan pada prinsip-prinsip dakwah yang tercantum dalam Surat An-Nahl ayat 125. Esensi dari Tabligh adalah upaya dakwah yang dilakukan melalui lisan para pendakwah. Jadi, Metode Tabligh adalah prosedur yang jelas dan terukur dalam berbicara atau menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan ini meliputi teknik-teknik seperti perbandingan (muqaran), cerita (qishah), analogi (amsal), pendidikan dan pengajaran (tarbiyah wa ta`lim), nasihat dan arahan (taujih wa al-Irasyad), nasihat pribadi (nashihah), dorongan (taushiyah), pelajaran dari kisah masa lalu (ibrah), penerapan (thatbiq), penyampaian berita gembira (tabsyirah), dorongan dan peringatan (targhib wa tarhib), instruksi (talqin), pertanyaan dan jawaban (al-asilah wal ajwibah), diskusi (muzakarah), pertukaran pendapat (maubahatsah), perdebatan (munaqasyah), dan musyawarah. Semua teknik ini merupakan penjabaran dari prinsip-prinsip hikmah, nasehat, dan perdebatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2002). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3. Penebar Sunnah.
- Agama RI, K. (2010). Al-Qur'an dan Tafsirnya. Penerbit Lentera Abadi.
- Arief, D. A. (2002). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Ciputat Pers.
- Dalimunthe, R. P., Faqih, S. M., & ... (2021). Kehujjahan Sunnah dalam Wacana Inkar Sunnah Kamal Azmi. *Jurnal Iman Dan ...*, 1, 32–39. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZIFTEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA32&dq=inkar+sunah&ots=SbmhverRgS&sig=LwsjVCtcyq1cTtnLn9g8nNJT0I4>
- Faisal, ismail. (1992). dakwah Pembangunan; Metodologi dakwah. Penerbit.prop DIY.
- jafar, muhammad. (1996). Tafsir Ath-Thobari ; Jami'ul BAYan Ta'wilul Qur'an. Darul kutubul Ilmiuah.
- Jalaludin, I. (1995). terjemahan Tafsir Jalalain jilid 2. Sinar Baru, Algensindo.
- Jumarnis, M., Rahmawati, W., & Rahayu, A. S. (2023). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1204–1210. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.271>

- metode-pembelajaran-suri- tauladan. (2012). Secercah Pewarna.Wordpress.
- muhammad. (1810). Al Mushaf Al Mufassir Juz XIV. Asy-Syab.
- mustafa, ahmad. (1993). Tafsir Al-Maroghi, (terjemah). Toha Putra.
- omar, muhammad. (1979). falsafah pendidikan islam. bulan bintang.
- Pranata, S. P. (n.d.). Bayani : Jurnal Studi Islam INTERPRETATION OF THE PROHIBITION OF BUSINESS IN THE QUR ' AN ACCORDING TO IBNU KATSIR ( Analytical Study of Maudhu ' i Interpretation ). 1–30.
- Ramayulis. (2008). ilmu pendidikan islam. kalam Mulia.
- Sudiyono, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Rineka Cipta.
- Surakhmad. (1998). pengantar interaksi belajar mengajar. tarsito.
- Syaifulloh, M. (2017). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik). *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(1), 108–143. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.132>
- tafsir, ahmad. (1994). Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam. PT. Remaja Rosdakarya.
- tafsir, dr. ahma. (1994). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Tinggi, S., Islam, A., El, N., Studi, P., & Agama, P. (2022). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur ` an.
- Wahyudi, W., & Wahyudin, W. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(2), 121–125. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i2.11519>